

## Peran Organisasi Islam dalam Membangun Peradaban Modern

Faisal Abdilah  
S1 Ekonomi Syariah  
Universitas Pamulang

Correspondence		
Email: <a href="mailto:sacibgr5@gmail.com">sacibgr5@gmail.com</a>		No. Telp:
Submitted 30 Desember 2025	Accepted 4 Januari 2025	Published 5 Januari 2025

### Abstrak

Peradaban modern menuntut peran serta seluruh elemen masyarakat, termasuk organisasi Islam, untuk membentuk tatanan sosial yang adil, berilmu, dan beradab. Organisasi Islam, sebagai bagian dari kekuatan masyarakat sipil, memainkan peran sentral dalam proses perubahan masyarakat melalui pendidikan, ekonomi, sosial budaya, hingga advokasi kebijakan publik. Artikel ini menganalisis kiprah organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), dan organisasi transnasional seperti Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir dalam membangun peradaban modern yang peka terhadap tantangan masa kini. Dengan menggunakan pendekatan berbasis studi kualitatif, penelitian ini menekankan pada strategi organisasi dan dinamika organisasi Islam dalam mengatasi isu sekularisme, kapitalisme global, digitalisasi, dan permasalahan identitas di era postmodern. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa organisasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi keagamaan saja, tetapi juga agen perubahan progresif dan inklusif. Dengan kekuatan jaringan, visi ideologis, dan investasi terhadap modernitas, organisasi Islam berfungsi dalam membentuk peradaban yang berbasis di atas nilai adab, ilmu, dan keadilan sosial sebagaimana dirumuskan oleh Syed Naquib al-Attas dan dikontekstualisasikan melalui praktik dakwah dan pelayanan sosial. Temuan ini memperkuat urgensi memperkuat profesionalisme organisasi, memperluas kolaborasi lintas sektor, dan memperdalam strategi digitalisasi dakwah untuk menjawab tantangan zaman secara efektif. Melalui pendekatan kajian kualitatif berdasarkan kajian pustaka, artikel ini menyoroti peran strategis organisasi Islam dalam menjawab tantangan kontemporer seperti sekularisme, kapitalisme global, dan transformasi digital. Ditemukan bahwa organisasi Islam tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi keislaman namun juga sebagai agen perubahan progresif yang membentuk masyarakat keagamaan modern dan inklusif.

### ABSTRACT

*Modern civilization demands the participation of all elements of society, including Islamic organizations, to shape a just, knowledgeable and civilized social order. Islamic organizations, as part of the power of civil society, play a central role in the process of changing society through education, economy, socio-culture, and public policy advocacy. This article analyzes the work of Islamic organizations such as Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Islamic Unity (Persis), and transnational organizations such as Jamaah Tabligh and Hizbut Tahrir in building a modern civilization that is sensitive to today's challenges. Using a qualitative study-based approach, this research emphasizes organizational strategies and dynamics of Islamic organizations in addressing issues of secularism, global capitalism, digitalization, and identity issues in the postmodern era. The results of this analysis show that Islamic organizations not only function as guardians of religious traditions, but also agents of progressive and inclusive change. With the power of networks, ideological vision, and investment in modernity, Islamic organizations function in shaping civilization based on the values of adab, science, and social justice as formulated by Syed Naquib al-Attas and contextualized through the practice of da'wah and social services. These findings reinforce the urgency of strengthening organizational professionalism, expanding cross-sector collaboration, and deepening the strategy of digitalization of da'wah to effectively respond to the challenges of the times. Through a qualitative research approach based on a literature review, this article highlights the strategic role of Islamic organizations in responding to contemporary challenges such as secularism, global capitalism, and digital transformation. It is found that Islamic organizations not only act as custodians of Islamic traditions but also as agents of progressive change that shape a modern and inclusive religious society.*

**Kata Kunci:** Organisasi Islam, peradaban modern, pendidikan, civil society, transformasi sosial, digitalisasi, moderasi beragama

## Pendahuluan

Islam sebagai agama yang bersifat universal membawa ajaran yang meliputi tidak hanya praktik ibadah, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dalam perjalanan sejarah, komunitas Muslim telah sukses membangun peradaban yang cemerlang seperti Abbasiyah, Umayyah, dan Turki Utsmani yang menjadi pusat ilmu dan teknologi serta budaya di dunia. Peradaban tersebut tidak hanya lahir dari kekuatan politik, tetapi juga dari partisipasi kolektif umat Islam melalui lembaga pendidikan, ekonomi, dan agama. Di zaman modern ini, keberlanjutan peradaban Islam sangat bergantung pada aktor-aktor kolektif seperti organisasi Islam yang dapat menerjemahkan nilai-nilai Islam menjadi aksi sosial yang sesuai dengan konteks zaman.

Memasuki era modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai sosial, umat Islam dihadapkan pada tantangan baru untuk menjaga relevansi ajaran Islam dan membangun tatanan sosial yang beradab. Dalam konteks ini, organisasi Islam memiliki peran penting sebagai agen transformasi yang menghubungkan ajaran Islam dengan tuntutan zaman modern. Di Indonesia, organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah (didirikan 1912), NU (1926), dan Persis (1923), berperan sebagai penggerak perubahan dalam masyarakat. Mereka tidak hanya menjalankan misi dakwah dan pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam ekonomi, kesehatan, pemberdayaan wanita, dialog antaragama, serta advokasi kebijakan publik<sup>1</sup>. Di tingkat global, organisasi seperti Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir menampilkan bagaimana Islam menjadi kekuatan ideologis yang menantang dominasi Barat dalam menciptakan peradaban alternatif.

Peran organisasi Islam menjadi sangat krusial dalam menghadapi tantangan peradaban modern, seperti krisis moral, kerusakan lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan kekeringan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana organisasi-organisasi Islam tidak hanya mempertahankan identitas keagamaan tetapi juga aktif dalam membangun masyarakat yang dapat beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan esensi keislaman. Selain itu, diperlukan studi mendalam mengenai bagaimana organisasi Islam mengatasi tantangan-tantangan ini dengan tetap berpegang pada nilai-nilai adab, ilmu, dan keadilan sebagaimana dinyatakan oleh pemikir Islam<sup>2</sup>.

## Kajian Teoretis

Dari sudut pandang ilmu sosial, peradaban modern muncul sebagai hasil dari interaksi antara nilai-nilai tradisional serta perkembangan struktural yang berkaitan dengan teknologi, budaya, dan ideologi. bahwa konflik di masa pasca-Perang Dingin tidak lagi ditentukan oleh pertarungan ideologi politik, tetapi oleh benturan antara peradaban yang berlandaskan agama dan budaya<sup>3</sup>. Dalam hal ini, organisasi Islam menjadi aktor penting dalam membentuk peradaban

<sup>1</sup> Ahmad Najib Burhani, "Defining Indonesian Islam: An Examination of the Construction of National Islamic Identity of Traditionalist and Modernist Muslims," *Studia Islamika*, Vol. 21, No. 1 (2014): 29–70.

<sup>2</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (ISTAC, 1995).

<sup>3</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996).

alternatif yang berakar pada nilai-nilai wahyu. Secara sosiologis, peradaban modern terbentuk dari interaksi antara nilai-nilai tradisi dan inovasi. Benturan antarperadaban di abad ke-21 lebih banyak terjadi pada aspek budaya dan agama. Dalam konteks ini, organisasi Islam berpotensi menjadi mediator yang menghubungkan antara tradisi Islam dengan tuntutan modernitas. Dari sudut pandang Islam, pandangan mengenai tamadun menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) menggambarkan sebuah susunan kehidupan yang didasarkan pada prinsip adab, pengetahuan, dan keadilan. Al-Attas menyoroti pentingnya kombinasi antara wahyu dan akal dalam menciptakan sebuah peradaban yang tidak hanya fokus pada teknologi, tetapi juga sesuai dengan nilai etika dan spiritual. Dengan adanya struktur kelembagaan yang solid dan landasan ideologis yang jelas, organisasi-organisasi Islam menjadi sarana yang ideal untuk menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut dalam masyarakat modern. Tamadun mengacu pada pencapaian manusia dalam kerangka adab, ilmu, dan keadilan. Syed Naquib al-Attas menekankan bahwa peradaban Islam tidak semata-mata merupakan hasil dari kemajuan teknis, namun juga merupakan hasil dari integritas moral dan spiritual yang berlandaskan pada wahyu<sup>4</sup>. Organisasi Islam, dengan struktur yang sudah terbangun dan dukungan massa yang luas, berfungsi sebagai medium yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kontemporer. Teori gerakan sosial baru (New Social Movements Theory) juga dapat diterapkan untuk memahami organisasi Islam. Menurut Melucci (1996), gerakan sosial masa kini lebih cenderung Teori gerakan sosial baru (New Social Movements Theory) juga dapat diterapkan untuk memahami organisasi Islam. Menurut Melucci (1996), gerakan sosial masa kini lebih cenderung mengedepankan aspek non-material dan lebih fokus pada identitas, nilai, serta spiritualitas. Hal ini tampak dalam gerakan Islam yang mengutamakan kesalehan baik individu maupun kolektif sebagai landasan untuk perubahan sosial.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka. Data yang dikumpulkan berasal dari jurnal akademik, buku, dokumen organisasi, dan laporan tahunan. Analisis dilaksanakan secara tematik berdasarkan peranan organisasi dalam berbagai bidang: pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan teknologi.

## PEMBAHASAN

### Peran Strategis dalam Bidang Pendidikan

Muhammadiyah dikenal sebagai pionir pendidikan modern yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sudah lebih dari 30.000 lembaga pendidikan yang didirikan, seperti Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan. Kombinasi antara ilmu umum dan agama menjadi karakteristik pendidikan Muhammadiyah, menegaskan pentingnya pengetahuan sebagai sarana untuk membangun peradaban. NU juga berupaya memodernisasi pesantren melalui pengembangan kurikulum integratif dan mendirikan perguruan tinggi seperti UNUSIA dan UIN Maulana Malik Ibrahim. Contoh ini menunjukkan bahwa tradisi tidak saling bertentangan dengan kemajuan, tetapi justru dapat menjadi dasar untuk inovasi yang beradab.

4 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (ISTAC, 1995).

### **Peran dalam Pelayanan Sosial dan Kemanusiaan**

Organisasi-organisasi filantropi seperti LAZISMU, LAZISNU, Dompot Dhuafa, dan ACT melaksanakan fungsi sosial Islam dalam konteks kemanusiaan di tingkat global. Program-program yang diadakan seperti layanan kesehatan gratis, beasiswa untuk anak yatim, dan respons terhadap bencana membuktikan bahwa nilai rahmatan lil alamin bukan sekadar konsep, tetapi merupakan tindakan nyata .

### **Penguatan Civil Society dan Moderasi Beragama**

Organisasi-organisasi Islam berperan sebagai penjaga kerukunan sosial dan keberagaman. NU dengan paham Islam Nusantara menolak pandangan fundamentalis dan mendorong Islam yang inklusif, toleran, dan berdasarkan kearifan lokal. Muhammadiyah mempromosikan Islam Berkemajuan sebagai jawaban terhadap stagnasi pemikiran dan pengaruh sekularisme dari Barat . Kedua organisasi ini juga aktif dalam forum internasional seperti G20 Religion Forum (R20) dan Majelis Hukama al-Muslimin, yang menunjukkan bahwa Islam Indonesia dapat diakui sebagai contoh peradaban yang moderat

### **Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteraan Umat**

Majelis Ekonomi Muhammadiyah, LPNU, dan koperasi pesantren merupakan alat untuk membangun ekonomi umat. Model kewirausahaan sosial Islam (Islamic Social Entrepreneurship) mengintegrasikan keuntungan dengan nilai-nilai spiritual. Konsep kemandirian ekonomi bukanlah sekadar wacana, tetapi merupakan gerakan nyata untuk mengatasi kemiskinan dan ketergantungan .

### **Peran dalam Era Digital dan Globalisasi**

Organisasi Islam juga sedang menjalani proses digitalisasi. NU melalui NU Online dan Muhammadiyah lewat suara Muhammadiyah Digital secara aktif menciptakan narasi Islam yang moderat di dunia digital. Pendekatan ini sangat penting karena digitalisasi menjadi arena persaingan ideologi, termasuk penyebaran ekstremisme dan informasi palsu. Selain itu, kerja sama antara organisasi lintas negara seperti MUI dengan Rabithah Alam Islami, serta jaringan Muhammadiyah di tingkat internasional, menunjukkan bahwa organisasi Islam dapat memberikan sumbangsih dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih etis, damai, dan beradabransnasional dan Wacana Global Islam Organisasi Islam tidak hanya berfungsi di ranah nasional, tetapi juga berkontribusi dalam diskusi Islam tingkat global. Jejaring Muhammadiyah dan NU yang berada di luar negeri, serta peran MUI dalam forum internasional, mencerminkan kapasitas diplomasi budaya Islam Indonesia untuk membangun citra Islam yang damai dan moderat . Dalam konteks ini, keberadaan organisasi - organisasi Islam di Indonesia menjadi sumber inspirasi bagi peradaban Islam di seluruh dunia yang bersifat inklusif dan dialogis. Organisasi seperti Hizbut Tahrir memberikan pandangan alternatif terhadap tatanan dunia, meski mendapat kritik akibat pendekatan ideologis yang kaku. Namun, pergerakan ini mencerminkan keragaman strategi dalam menciptakan ruang publik Islam global, yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra (1999) melalui konsep Islam substantif, yang menekankan nilai - nilai universal Islam sebagai jawaban terhadap isu - isuglobal.

### Islam Substantif dan Transformasi Budaya

Dalam kerangka pembangunan peradaban modern, penting untuk memahami peran organisasi Islam tidak hanya sebagai lembaga struktural, tetapi juga sebagai agen budaya yang mengusung visi Islam substantif. Azyumardi Azra (1999) menegaskan bahwa Islam substantif merupakan pendekatan yang fokus pada inti ajaran Islam, seperti keadilan, kesetaraan, toleransi, dan kesetiaan. Nilai-nilai ini tidak hanya terikat pada aspek hukum, tetapi juga pada semangat transformasi sosial yang memberikan pencerahan serta memerdekakan masyarakat dari penghinaan, ketidakpahaman, dan ketidakadilan. Organisasi seperti Muhammadiyah dan NU merupakan contoh nyata dari penghayatan Islam substantif. Kegiatan mereka tidak hanya fokus pada simbolisasi syiar agama, tetapi juga berupaya menerapkan nilai-nilai Islam dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta hubungan sosial. Hal ini terlihat pada bagaimana Muhammadiyah membangun rumah sakit modern yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, atau NU yang mengembangkan pesantren dengan fokus pada pemberdayaan komunitas pedesaan. Islam substantif juga menjadi dasar teologis bagi model moderasi beragama yang diusung oleh kedua organisasi tersebut. Dengan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Islam, mereka dapat menanggapi stigma global yang menganggap Islam sebagai ajaran radikal atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Oleh karena itu, pemikiran Azra (1999) memberikan landasan teoritis yang penting untuk memahami keberhasilan organisasi Islam dalam membangun peradaban modern yang inklusif dan bersifat humanis.

### Organisasi Islam sebagai Modal Sosial (Modal Budaya)

Penekanan pentingnya memandang Islam sebagai modal budaya yang memiliki potensi untuk perubahan sosial dan pembaruan pemikiran. Dalam konteks ini, organisasi-organisasi Islam dapat dianggap sebagai wadah untuk menyebarkan nilai-nilai budaya Islam dalam bentuk konkret, seperti melalui kurikulum pendidikan, etika kerja, jaringan sosial, dan keterlibatan dalam kehidupan politik. Muhammadiyah dan NU tidak hanya fokus pada pengembangan lembaga formal, tetapi juga membentuk perilaku masyarakat yang religius dan berorientasi pada kemajuan. Pendidikan yang berbasis pesantren atau sekolah Islam telah berhasil mencetak generasi intelektual, teknokrat, dan pemimpin masyarakat yang kuat berlandaskan nilai-nilai keislaman. Lebih dari itu, ketika nilai-nilai keislaman tertanam dalam struktur kehidupan sosial, maka Islam tidak hanya ada dalam teks dan khotbah, tetapi juga dalam tindakan kolektif. Di sini organisasi Islam memiliki peran penting dalam membentuk budaya masyarakat yang adil, santun, dan partisipatif. Konsep Abdullah ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana peradaban Islam modern dapat dibentuk bukan hanya oleh negara, tetapi juga oleh kekuatan komunitas sipil yang berbasis agama.

### Ketegangan antara Identitas Islam Lokal dan Global

Salah satu tantangan yang dihadapi organisasi Islam dalam membangun peradaban modern adalah ketegangan antara identitas lokal dan identitas global. Dalam bukunya yang berjudul *Islam Pribumi* menyebutkan bahwa Islam di Indonesia memiliki ciri-ciri khas yang pluralistik, berlandaskan kearifan lokal, dan mengadakan akomodatif terhadap budaya setempat. Namun, dengan adanya globalisasi dan munculnya gerakan Islam transnasional, terjadi benturan antara bentuk Islam lokal yang lebih inklusif dengan wacana Islam global yang cenderung lebih kaku dan eksklusif. NU dengan ajaran Islam Nusantara dan Muhammadiyah yang mengusung semangat Islam Berkemajuan memberikan contoh tentang bagaimana organisasi Islam menghadapi

tantangan ini. Mereka menegaskan bahwa Islam dapat berkolaborasi dengan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan keasliannya. Sebaliknya, organisasi seperti Hizbut Tahrir menantang dengan menolak keberadaan Islam lokal dan mendorong penerapan sistem Khilafah universal yang berpotensi menjauhkan Islam dari akar sosial di setiap daerah. Dalam keadaan ini, penting untuk mengembalikan bahwa peradaban Islam tidaklah tunggal maupun seragam. Seperti yang dikatakan Huntington, peradaban adalah entitas yang kompleks, dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan kepercayaan agama. Oleh karena itu, peran organisasi Islam yang dapat mengelola keberagaman dan menyelaraskan identitas lokal serta global sangat penting dalam membangun peradaban Islam modern yang harmonis dan progresif.

### Analisis

Dari pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa organisasi Islam berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek pembangunan peradaban modern: mulai dari pendidikan, layanan sosial, penguatan masyarakat sipil, hingga digitalisasi dakwah. Namun kontribusi ini tidak terjadi secara merata dan tak lepas dari tantangan. Analisis ini bertujuan untuk dinamika peran tersebut dengan kerangka teoritis serta konteks sosiologis-kultural yang lebih mendalam.

Pertama - tama, dalam hal pendidikan, Muhammadiyah dan NU menampilkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Muhammadiyah memiliki pendekatan yang lebih rasional dan modern, sedangkan NU tetap mempertahankan cara tradisional melalui pesantren. Pembangunan peradaban Islam seharusnya didasarkan pada adab dan integrasi ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal . Organisasi - organisasi Islam berfungsi sebagai agen internalisasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan yang dapat beradaptasi dengan modernitas tanpa mengorbankan etos spiritual.

Kedua, dalam ranah masyarakat sipil, organisasi Islam bertindak sebagai penghubung antara negara dan masyarakat. Hal serupa dijelaskan oleh Anthony Giddens, struktur sosial modern tidak bisa dipisahkan dari lembaga institusi yang menjamin stabilitas nilai dan solidaritas sosial. Dengan pendekatan Islam Nusantara, NU, bersama dengan Muhammadiyah yang mengusung konsep Islam Berkemajuan, menunjukkan bahwa organisasi - organisasi Islam berperan sebagai aktor budaya serta institusi dalam proses demokrasi dan penanganan ekstremisme .

Ketiga, dalam hal kesejahteraan sosial dan ekonomi, keberadaan lembaga-lembaga seperti LAZISMU dan LAZISNU merupakan contoh nyata dari gerakan Kewirausahaan Sosial Islam, yang keduanyakewirausahaan dan nilai-nilai spiritual . Namun, seperti yang dicatat Edi Suharto (2009), tantangan utama dalam filantropi Islam adalah menjaga akuntabilitas, profesionalisme, dan distribusi yang adil agar tidak terjebak dalam praktik eksklusivisme kelompok atau komersialisasi amal.

Keempat, tantangan besar juga muncul di era digital. Meski NU dan Muhammadiyah telah menciptakan platform dakwah digital, konten keislaman di media sosial masih banyak diisi oleh narasi populis dan emosional yang seringkali menghasilkan polarisasi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak bersifat netral, dan memerlukan pendekatan dakwah digital yang

berdasarkan kebijaksanaan, sebagaimana yang diungkapkan Melucci (1996) dalam konsep gerakan sosial baru: nilai dan identitas menjadi inti dalam pertempuran publik.

Terakhir, penting untuk mencatat hubungan antara organisasi Islam dan negara. Sebagaimana diungkapkan oleh Huntington (1996), peradaban modern mengalami konflik antara nilai - nilai berbagai budaya dan politik. Dalam konteks Indonesia, kedekatan organisasi dengan kekuasaan sering menimbulkan dilema antara kesetiaan kepada umat atau kepada negara. Oleh karena itu, menjaga gerakan otonomi menjadi kunci agar organisasi Islam tetap kritis, transformatif, dan tidak terjebak dalam pengaruh negatif.

Dimensi	Peran Organisasi Islam	Tantangan	Rujukan Teoretis
Pendidikan	Integrasi ilmu umum-agama (Muhammadiyah & NU)	Resistensi tradisional vs modern	Al-Attas (1995)
Sosial & Civil Society	Dakwah berbasis budaya dan masyarakat	Radikalisasi, eksklusivisme	Giddens (1991), Burhani (2014)
Ekonomi	Zakat, BMT, koperasi umat	Kapitalisasi amal, ketimpangan distribusi	Syahputra (2020), Suharto (2009)
Digitalisasi	Dakwah digital, NU Online, SM Digital	Disinformasi, konten radikal	Al-Makin (2017), Melucci (1996)
Relasi Negara	Advokasi kebijakan, representasi publik	Kooptasi politik	Huntington (1996)

Dengan mempertimbangkan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa organisasi Islam memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban modern, tetapi harus terus merancang dan meningkatkan kemampuan internal, strategi digital, serta hubungan horizontal dan vertikal agar dapat menghadapi tantangan zaman secara inklusif dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Organisasi Islam memainkan peran penting dalam membentuk peradaban modern dengan pendekatan yang beragam: pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Mereka tidak hanya melestarikan nilai - nilai Islam, tetapi juga menciptakan bentuk peradaban baru yang sesuai dengan konteks global. Tantangan di masa depan adalah memperkuat profesionalisme organisasi, memperluas kolaborasi antarsektor, dan meningkatkan digitalisasi dalam dakwah untuk mengatasi tantangan zaman. Organisasi Islam memiliki peran penting dalam menciptakan peradaban modern yang adil, berpengetahuan, dan beradab. Dengan pendekatan yang beragam - pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan digital organisasi, organisasi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai Islam, tetapi juga menghadirkan bentuk-bentuk kehidupan sosial baru yang relevan dengan tantangan zaman. Kehadiran Muhammadiyah dengan Islam Berkemajuan, NU dengan Islam Nusantara, dan Persis melalui pendekatan purifikasi Islam, menggambarkan keberagaman gerakan Islam di Indonesia. Tantangan seperti radikalisme, informasi yang salah di dunia digital, kooptasi politik, dan ketidakadilan ekonomi perlu ditanggapi dengan strategi internalisasi nilai, inovasi teknologi, serta penguatan institusi. Peran global Organisasi Islam Indonesia semakin penting dalam membentuk citra Islam moderat di dunia. Oleh karena itu Organisasi Islam harus terus meningkatkan profesionalisme lembaga, memperluas jaringan kolaboratif antarsektor, dan menciptakan model dakwah yang dapat beradaptasi dengan era digital. Hanya dengan strategi yang

menyeluruh, organisasi Islam dapat tetap menjadi pendorong peradaban modern yang religius, inklusif, dan berkelanjutan.

### Saran

Dari analisis yang mendalam terhadap kontribusi serta tantangan organisasi Islam dalam membangun peradaban modern, terdapat beberapa rekomendasi strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat peran mereka ke depan:

1. Memperkuat Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Teknologi

Organisasi Islam perlu mengembangkan terus pendekatan dakwah dan pendidikan yang menyatukan nilai-nilai wahyu (adab dan akhlak) dengan kemajuan teknologi. peradaban Islam dibangun tidak hanya oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi juga oleh integritas spiritual dan etika. Oleh karena itu, transformasi digital yang dilakukan NUDAN Muhammadiyah memerlukan lebih banyak tekanan narasi yang moderat, edukatif, dan inklusif sebagai strategi kontra narasi terhadap konten - konten radikal dan populis di media sosial.

2. Menjelaskan Model Kelembagaan yang Adaptif dan Akuntabel

profesionalisme dan akuntabilitas adalah syarat mutlak agar lembaga-lembaga filantropi dan ekonomi umat tidak terjebak dalam praktik eksklusifisme kelompok atau komersialisasi amal. Diperlukan sistem manajemen organisasi yang terbuka, partisipatif, dan berbasis data untuk menjaga kepercayaan masyarakat, serta memperluas dampak sosial secara berkelanjutan.

3. Meneguhkan Islam Substantif dalam Advokasi Sosial dan Politik

Penting bagi organisasi Islam untuk lebih menyoroti nilai-nilai Islam substantif dalam praktik sosial - politik mereka. Advokasi kebijakan publik, keterlibatan dalam pembangunan nasional, dan hubungandengan negara seharusnya diarahkan untuk meningkatkan keadilan sosial, kesetaraan hak, dan pemberdayaan kelompok rentan. Hal ini akan memastikan posisi organisasi Islam tetap kritis dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan politik jangka pendek.

4. Meningkatkan Kolaborasi Lintas-Sektor dan Lintas-Negara

Sebagai bagian dari masyarakat sipil global, organisasi Islam yang ada di Indonesia perlu mengembangkan jaringan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga internasional, terutama dalam bidang pendidikan, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan perdamaian di tingkat global. Upaya seperti partisipasi NU dalam R20 dan keterlibatan MUI di forum - forum internasional harus diperkuat dan dipaksakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarif (2011) yang menekankan pentingnya diplomasi budaya Islam untuk membangun masyarakat sipil Islam yang berpengaruh di seluruh dunia.

5. Mempertahankan Identitas Lokal dan Mengadaptasi Nilai - Nilai Global

Zaman sekarang menunjukkan bahwa ketegangan antara identitas Islam yang berasal dari lokal dan narasi Islam yang berskala internasional perlu diatasi melalui pendekatan budaya, seperti yang diungkapkan oleh Al-Makin (2017). Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan adalah dua model yang berhasil dan perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai sintesis antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Hal ini sangat penting agar Islam tetap relevan, terhubung dengan konteks lokal, dan dapat diterima oleh generasi muda serta komunitas global.

### Daftar Pustaka

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC, 1995.
- Abdullah, Amin. *Islam as a Cultural Capital in Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga Press, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Mizan, 1999.
- Burhani, Ahmad Najib. “Defining Indonesian Islam: An Examination of the Construction of National Islamic Identity of Traditionalist and Modernist Muslims.” *Studia Islamika* Vol. 21, No. 1 (2014): 29 – 70.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity*. Stanford University Press, 1991.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster, 1996.
- Melucci, Alberto. *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge University Press, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein. *A Young Muslim’s Guide to the Modern World*. Kazi Publications, 1994.
- Suharto, Edi. “Filantropi Islam dan Kesejahteraan Sosial.” *Jurnal Sosio-Religi*, vol. 5, no. 2 (2009): 123 – 140.
- Al-Makin. *Islam Pribumi: Identitas dan Ideologi Politik Islam Indonesia*. LKiS, 2017.
- Syahputra, Ismail. *Ekonomi Umat dan Organisasi Islam: Kekuatan Civil Society dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Pustaka Pelajar, 2020.
- Syarif, Lukman. “Islamic Civil Society in Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam*, vol. 5, no. 1 (2011): 101 – 123.